



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bersifat deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada kualitas data dibandingkan dengan kuantitas data (Kriyantono,2006). Sementara itu Krik dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial. Secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasan dan permasalahan (Molenoy, 2000:3).

Pendekatan kualitatif, merujuk pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi data, tulisan yang dimiliki seseorang atau percakapan yang menggunakan kata-kata dan observasi perilaku.

Jalaludin Rachmat juga menyatakan penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek yang berlalu.
3. Membuat perbandingan dan evaluasi
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain, menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Jalaludin, 1991:25).

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong,2000:6). Dengan demikian penelitian ini hanya memaparkan situasi, membuat deskriptif, gambar secara sistematis.

Kriyantono (2006) menjelaskan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Selain itu Kriyantono melanjutkan bahwa metodologi kualitatif mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada setting lapangan periset adalah instrument pokok periset.
2. Perekam yang sangat berhati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil deskripsi secara detail.
5. Tidak ada realitas tunggal. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset.
7. Realitas adalah holistic dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman daripada keluasan.
10. Prosedur-prosedur empiris-rasional dan tidak berstruktur.

11. Hubungan antar teori, konsep dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah analisis isi kualitatif. Menurut Altheide dalam (Kriyantono:2009) analisis isi kualitatif adalah perpaduan analisis objektif dengan observasi partisipan sehingga peneliti berinteraksi dengan material dokumentasi atau melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan pernyataan spesifik pada konteks yang tepat untuk dianalisis. Analisis ini bersifat sistematis, bisa menggunakan metode-metode yang berpijak pada pendekatan kualitatif seperti analisis *Framing*, *textual*, *semiotic*, dan *ideology critissm*.

Penelitian teks media ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan memakai teknik penelitian teks yaitu analisis *Framing* untuk mengetahui konstruksi dan bingkai berita dalam media.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis akan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks berita majalah mingguan *Tempo* mengenai konflik yang terjadi di GKI Yasmin pada periode 13 Januari 2012-19 Januari 2012. Dalam data primer satuan analisis teks yang dianalisis adalah keseluruhan berita dari judul hingga *ending*. Pada level teks satuan analisis yang digunakan adalah item berita yang memuat konflik yang terjadi di GKI Yasmin. Data yang dikumpulkan meliputi semua halaman majalah yang memuat berita tentang konflik yang terjadi di GKI Yasmin.

Data primer yang digunakan berasal dari data yang bertujuan (*purposive sample*). Sampling jenis ini menurut Moleong (2010) bertujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul, sehingga *sample* tidak merupakan sample acak. *Sample* berjenis ini memiliki ciri sebagai berikut;

1. Rancangan *sample* yang muncul, sample tidak dapat ditentukan atau ditarik dahulu.
2. Pemilihan *sample* secara berurutan
3. Penyesuaian berkelanjutan dari *sample*, semakin banyaknya informasi yang masuk maka *sample* yang dipilih berdasarkan pada fokus penelitian
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan praktisi media. Mereka yang diwawancarai adalah wartawan yang terlibat langsung dalam pembentukan kebijakan pembentukan berita mengenai konflik yang terjadi di GKI Yasmin. Dalam sebuah penelitian wawancara adalah percakapan antara peneliti dan informan. Terdapat jenis-jenis wawancara yang disebutkan Kriyantono, antara lain;

1. Wawancara pendahuluan adalah wawancara yang terjadi tanpa adanya koordinasi, terjadi begitu saja, informal, dan tidak terkontrol.
2. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang terkonsep dan peneliti telah menyusun pertanyaan yang akan diajukan kepada *key person*.

3. Wawancara semistruktur adalah wawancara dengan model terstruktur atau sudah dipersiapkan tetapi ditengah wawancara penulis dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak disiapkan sebelumnya.
4. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan langsung atau bertatap muka dengan informan untuk mendapatkan data yang lengkap dan aktual. Peneliti harus mempersiapkan dan mengiring informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara jujur. Itu juga dapat dilihat dari komunikasi verbal dan non verbal.

Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan wawancara dengan model semistruktur, dalam wawancara semistruktur peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan pembuatan berita konflik GKI Yasmin yang dimuat dalam majalah *Tempo*. Namun di tengah-tengah wawancara peneliti juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang spontan tanpa dipersiapkan sebelumnya.

3.3 Unit Analisis

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong (2001:157), yang dapat dijadikan sumber utama dalam unit analisis data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, lainnya merupakan data tambahan seperti dokumen sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Unit analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah berita mengenai konflik di GKI Yasmin yang terjadi diterbitkan oleh majalah mingguan *Tempo*.

Penulis pun menentukan periode berita yang akan dianalisis yaitu pada tanggal 13 Februari 2012 – 19 Februari 2012.

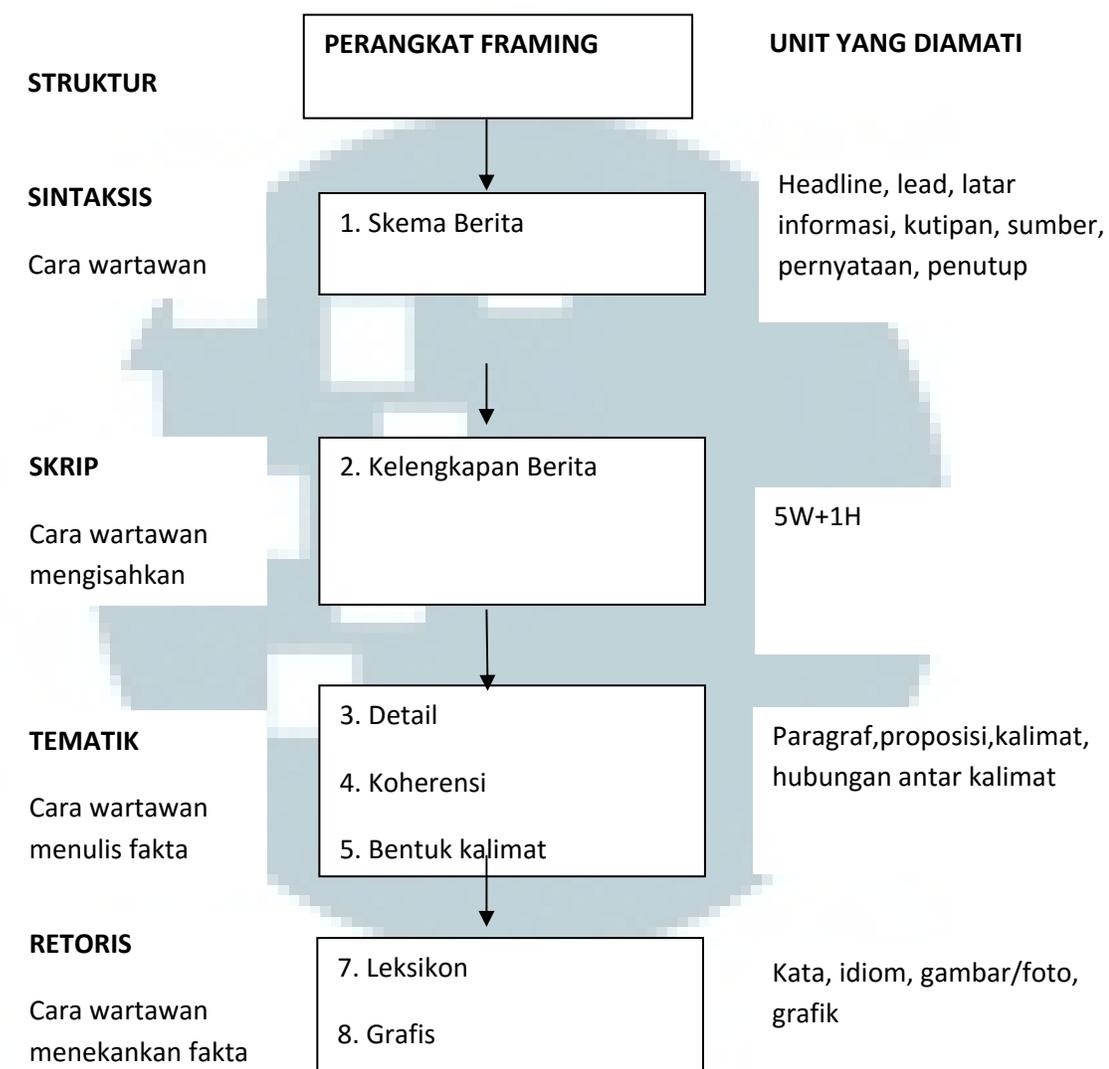
Adapun berita yang dimuat oleh majalah mingguan *Tempo*, terkait dengan konflik yang terjadi di GKI Yasmin kemudian dilihat peneliti sebanyak tiga artikel sebagai berikut:

1. Edisi 13 Januari 2012-19 Januari 2012, halaman 83: “Saling Kunci di Gereja Yasmin”.
2. Edisi 13 Januari 2012-19 Januari 2012, halaman 88: “Jejak Pemalsuan Izin Gereja”.
3. Edisi 13 Januari 2012-19 Januari 2012, halaman 89: “Dari Lembah Carmel sampai Yasmin”.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik analisis *framing* dengan model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis bagaimana majalah mingguan *Tempo* melakukan konstruksi dan membingkai berita yang mereka sediakan. Dalam konflik yang terjadi di GKI Yasmin, sering berkembang adanya dugaan bahwa media dengan dilatarbelakangi masing-masing ideologi yang dipegangnya membuat berita sesuai dengan prespektif sendiri. Perangkat *framing* Pan dan Kosicki dapat dibagi dalam empat struktur besar. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.1 Kerangka Framing Pan dan Kosicki



[Eriyanto, 2001:258]

Secara terperinci, keempat struktur yang terdapat pada model *framing* Pan dan Kosicki akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk kepada pengertian susunan dari bagian berita, yaitu *headline*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Segi sintaksis yang paling sering muncul biasanya adalah bentuk struktur piramida terbalik. Struktur sintaksis dapat memberi petunjuk bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Headline merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan. *Lead* umumnya memberikan suatu sudut pandang dari berita dan menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan sehingga latar dapat membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

Bagian berita lain yang penting adalah pengutipan sumber berita. Bagian ini dalam penulisan dimaksudkan untuk membangun objektivitas. Ia juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu.

2. Skrip

Bentuk umum dari skrip ini adalah 5W+1H (*who, what, when, where, why* dan *how*). Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting, karena kurang satu unsur berita saja dapat membuat maknanya menjadi lain.

3. Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Tema itulah yang akan dibuktikan dengan susunan atau bentuk kalimat tertentu, proposisi atau hubungan antar proposisi.

Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini.

Diantaranya

- **Detail.** Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol berita yang ditampilkan oleh komunikator. Hal yang menguntungkan komunikator / pembuat teks akan diuraikan secara detail dan terperinci. Sebaliknya fakta yang tidak menguntungkan detail informasi akan dikurangi.
- **Maksud.** Elemen wacana maksud hampir mirip dengan elemen wacana detail, yaitu informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi.
- **Nominalisasi.** Elemen nominalisasi berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang objek sebagai sesuatu yang tunggal berdiri sendiri ataukah sebagai kelompok. Nominalisasi dapat memberi sugesti kepada khalayak adanya generalisasi.
- **Koherensi.** Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan koherensi. Ada berapa macam koherensi. Pertama koherensi sebab-akibat. Proposisi atau kalimat satu dipandang sebagai akibat atau sebab dari proposisi lain. Proposisi sebab-akibat biasanya ditandai dengan kata hubung 'sebab' atau 'karena'. Kedua koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. Koherensi penjelas ditandai dengan kata

hubung 'dan' atau 'lalu'. Ketiga koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain. Koherensi ini biasanya ditandai dengan kata hubung 'sedangkan' atau 'dibandingkan'.

- **Bentuk kalimat.** Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu berpikir kausalitas.
- Bentuk lain adalah dengan **pemakaian urutan kata-kata** yang mempunyai dua fungsi secara politik. Pertama, menekankan atau menghilangkan dengan penempatan dan pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan pemain semantik. Yang kedua adalah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Penempatan itu dapat mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada khalayak.
- **Kata ganti.** Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu imajinasi. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.

4. Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra,

meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan sebagai berikut.

- **Leksikon.** Elemen ini menandakan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Misalnya kata 'meninggal' mempunyai kata lain mati, tewas, gugur, meninggal.
- **Gaya.** Elemen gaya berhubungan dengan bagaimana pesan yang disampaikan dibungkus dengan bahasa tertentu untuk menimbulkan efek tertentu kepada khalayak. Misalnya tulisan yang banyak berisi bahasa hukum.
- **Grafis.** Elemen ini untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting). Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain.
- **Pengandaian.** Elemen wacana (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar berarti upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka pengandaian adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

- **Metafora.** Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan kesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Gamson menyebut hal ini sebagai “*popular wisdom*”. *Popular wisdom* ini dipakai untuk menciptakan dan merangkai sejumlah pesan agar khalayak dapat merekonstruksi suatu wacana. Dengan *popular wisdom* pesan akan tampak bijaksana, dan wartawan lalu terkesan suci. [Eriyanto, 2002]

Selain itu penulis juga mentranskrip seluruh hasil wawancara dengan *key informan* kemudian menganalisisnya. Pada penelitian yang akan dilakukan penulis, masing-masing dari teks berita yang ada akan dianalisis menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang ada diatas.

UMMN